

Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Program IISMA di Belanda

Nur Annisah Fitriyah*, Erik Setiawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nur.annisa.fitria@gmail.com, erik.setiawan82@unisba.ac.id

Abstract. The Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) program serves as a human resource development initiative that significantly impacts both students and higher education institutions. This study employs a qualitative approach to comprehend cross-cultural. The researcher selects student subjects participating in the IISMA exchange program. Data collection methods include interviews, documentation, and literature review. This research aims to provide insights into the cultural adaptation experiences in cross-cultural communication among IISMA students in the Netherlands and to understand the significance of cross-cultural communication experienced by these students. The findings reveal three types of cross-cultural communication experiences among IISMA students in the Netherlands: environmental experiences in the Netherlands, work-life balance, and language differences; self-experiences encompassing intrapersonal communication processes, feelings of homesickness, and culture shock; and cross-cultural communication experiences involving straightforwardness, honesty, and language differences. The meaning of cross-cultural communication experiences in student exchange programs on students' lives includes fostering tolerance for cultural differences, self-motivation, and personal development.

Keywords: *Communication, Cross-Cultural, Adaptation.*

Abstrak. Program IISMA menjadi suatu program pengembangan sumber daya manusia yang akan memberikan pengaruh sangat besar terhadap mahasiswa dan perguruan tinggi itu sendiri. Program IISMA sendiri memiliki panduan beasiswa yakni harus membagikan pengetahuan pemahaman lintas budaya, soft skill, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa lain. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Peneliti memilih subjek mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar IISMA. Metode pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana pengalaman adaptasi budaya dalam Komunikasi lintas budaya mahasiswa program IISMA di Belanda dan makna Komunikasi lintas budaya yang di alami mahasiswa IISMA di Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa IISMA di Belanda terbagi menjadi 3 pengalaman yaitu: Tipe pengalaman dengan lingkungan di Belanda, work life balance, dan perbedaan bahasa. Kemudian ada tipe pengalaman dengan diri sendiri mencakup beberapa hal yaitu proses komunikasi intrapersonal, merasa homesick, dan adanya culture shock. Dan ada tipe pengalaman komunikasi lintas budaya yang berisikan straight forwardness, kejujuran dan apa adanya, dan perbedaan bahasa. makna dari pengalaman komunikasi lintas budaya program pertukaran pelajar terhadap kehidupan mahasiswa yaitu berupa menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta pengembangan diri atau self-developmpment.

Kata Kunci: *Komunikasi, Lintas Budaya, Adaptasi.*

A. Pendahuluan

Program IISMA menjadi suatu program pengembangan sumber daya manusia yang akan memberikan pengaruh sangat besar terhadap mahasiswa dan perguruan tinggi itu sendiri. Pengalaman lapangan mahasiswa yang berinteraksi saat menjalankan program IISMA di negara lain akan memberikan pengetahuan terkait kebutuhan kerjasama yang mungkin akan dilaksanakan di kemudian hari antara negara Indonesia dan negara luar. Program IISMA sendiri memiliki panduan beasiswa yakni harus membagikan pengetahuan pemahaman lintas budaya, *soft skill*, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa lain (Kasih 2021 dalam Budiarti 2022).⁽¹⁾ Ari Budiarti dalam Jurnal Wacana menuliskan bahwa Tim IISMA 2021 memberikan syarat untuk berpartisipasi pada program IISMA adalah dengan mempunyai kecakapan berbahasa Inggris, di mana pembuktiannya melalui dokumen resmi yang disesuaikan dengan persyaratan kepanitiaan seleksi IISMA.

Syarat yang diberlakukan oleh kepanitiaan IISMA dapat menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswa yang ingin mengikuti program IISMA. Manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi komunikasi dengan manusia lainnya. Bentuk komunikasi dapat berupa kode-kode bahasa atau lambang yang dikenal satu sama lain agar menciptakan interaksi yang memiliki kesamaan makna. Program IISMA yang mewajibkan mahasiswa Indonesia mumpuni dalam bahasa Inggris akan menimbulkan kendala jika mahasiswa ditempatkan di negara yang tidak memerlukan Bahasa Inggris selama kesehariannya seperti Turki, Jepang, Jerman, Belanda, Korea, Arab, dan negara lain yang memiliki bahasa asli sendiri. Jika ditilik secara umum, paradigma komunikasi dan interaksi pada manusia menjadi media diskusi dan negosiasi antar tiap individu maupun kelompok terkait.

Taraf kemampuan berkomunikasi tidak semata bergantung pada kesamaan penggunaan bahasa, namun juga melalui kuantitas penguasaan kata dan pengalaman dengan pemaknaan yang sama (Mulyana, 2017).⁽²⁾ Tahapan adaptasi selanjutnya yakni *cross-cultural adaptation*. Pada tahap ini, pendatang baru atau mahasiswa IISMA berada pada tahap telah memahami bentuk budaya- budaya baru di daerah yang mereka tinggali. Dengan begitu mahasiswa IISMA dapat memilah bentuk budaya seperti apa yang akan mereka terapkan sebagai kebiasaan mereka dalam melakukan interaksi antarbudaya. Soekanto, (1990:154) beranggapan bahwa manusia akan menyesuaikan tingkah laku berdasarkan *reference group* yang paling sesuai dengan acuan seseorang dalam ber norma di masyarakat. Dalam hal ini, mahasiswa IISMA memang harus memiliki lingkungan baik agar acuan kelompok sosial yang membentuk pengetahuan dan kepribadiannya selama di luar negeri akan baik pula.⁽³⁾

Terbukanya program IISMA yang bermitra di berbagai negara masih menjadi keterbatasan untuk mahasiswa dapat mengikuti programnya. Kebanyakan dari mahasiswa akan memilih program yang berada di negara-negara dengan penutur bahasa Inggris dibandingkan Jepang, Jerman, Belanda, yang memiliki bahasa negaranya sendiri. Sulit bagi mahasiswa untuk dapat mengenalkan budaya atau mempelajari budaya jika ranah komunikasi masih terhambat. Meskipun begitu mahasiswa biasanya dapat terbantu memahami berbahasa di wilayah tertentu sebuah negara dengan adanya proses komunikasi sehari-hari dengan masyarakat. Kondisi tersebut berlangsung melalui keberadaan kemampuan adaptasi alami pada diri manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Mahasiswa program IISMA di Belanda memiliki makna yang penting bagi berbagai pihak, untuk mahasiswa itu sendiri berkesempatan untuk mengembangkan. Program IISMA memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri secara akademik dan personal. Mereka dapat belajar di salah satu universitas terbaik di Belanda, mendapatkan pengalaman baru, dan memperluas jaringan internasional mereka. Program IISMA memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari budaya Belanda secara langsung. Hal ini dapat membantu mereka untuk menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan budaya. Pengalaman belajar di luar negeri dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya dapat meningkatkan peluang kerja bagi mahasiswa setelah lulus.

Adapun untuk negara Indonesia sendiri untuk meningkatkan hubungan bilateral. Program IISMA dapat membantu meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda. Hal ini dapat dilakukan melalui pertukaran budaya dan kerjasama di bidang

pendidikan. Meningkatkan daya saing bangsa. Program IISMA dapat membantu meningkatkan daya saing bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lulusan program IISMA diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan yang memiliki wawasan global dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Bagi Universitas di Belanda, meningkatkan reputasi. Kehadiran mahasiswa IISMA dapat membantu meningkatkan reputasi universitas di Belanda sebagai institusi 5 pendidikan yang global dan inklusif. Memperkaya keragaman budaya. Mahasiswa IISMA dapat membawa keragaman budaya ke dalam lingkungan universitas.

Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan dinamis. Mahasiswa program IISMA di Belanda memiliki makna yang penting bagi berbagai pihak. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, meningkatkan pemahaman budaya, dan meningkatkan peluang kerja. Program ini juga dapat membantu meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda, meningkatkan daya saing bangsa, dan meningkatkan reputasi universitas di Belanda.

Mekanisme pertukaran ide dan makna dengan berbagai individu berlatarbelakang budaya yang berbeda merupakan pengertian dari komunikasi lintas budaya. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya, serta meminimalisir terjadinya konflik. Bentuk-bentuk komunikasi lintas budaya dapat mencakup bahasa, isyarat nonverbal, seni, media, dan tradisi. Paradigma fenomenologi dapat digunakan dalam memahami pengalaman individu dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Beberapa konsep penting dalam komunikasi lintas budaya meliputi definisi komunikasi antarbudaya, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, teori dan konsep komunikasi antarbudaya, peran komunikasi massal dalam perubahan budaya dan perilaku masyarakat, serta tujuan komunikasi antarbudaya seperti meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarbudaya, serta meningkatkan kreativitas dan identitas budaya. Budaya tidak hanya mencakup aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan saja. Akan tetapi dengan melakukan komunikasi dan mempelajari budaya luar akan memberikan pengetahuan psikologis saat melihat bagaimana suatu individu atau kelompok memberikan sudut pandangannya terkait hal-hal tertentu. Taraf kemampuan berkomunikasi tidak semata bergantung pada kesamaan penggunaan bahasa, namun juga melalui kuantitas penguasaan kata dan pengalaman dengan pemaknaan yang sama (Mulyana, 2017).

Intensitas disparitas yang kian besar antara bahasa keseharian seorang individu dengan individu lain yang menjadi partner komunikasi, maka intensitas kesulitan penangkapan pemahaman yang sama dari aktivitas komunikasi tersebut akan kian besar pula. Tolak ukur untuk mengetahui kesuksesan pendatang baru di suatu wilayah dengan sistem bahasa tertentu adalah dengan kemampuan komunikasinya yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Dengan tercapainya kesamaan arti saat berkomunikasi dengan penutur bahasa tertentu akan mewujudkan komunikasi yang baik dan hal tersebut juga menandakan adanya keberhasilan dalam proses berkomunikasi antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.

Beberapa proses yang terjadi dalam *cross-cultural adaptation* adalah akulturasi, asimilasi, dan akulturasi terhadap budaya asli setempat dengan budaya asli pendatang yang coba diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama tinggal di wilayah setempat. Dalam proses ini juga pasti ditemukan hambatan dalam berkomunikasi sebab pengiriman pengetahuan budaya tidak hanya melalui tindak perilaku para warga di wilayah tertentu melainkan penyampaian secara lisan melalui komunikasi lisan. Proses pengiriman informasi dari penutur terhadap mitra tutur akan mengalami kesalahpahaman atau tidak dimengerti sama sekali jika pesan yang ingin disampaikan penutur tidak sampai kepada mitra tuturnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk memahami mengenai pengalaman mahasiswa program IISMA dalam memahami adaptasi budaya dan interaksi sosial antara budaya asal mereka dan budaya Belanda.
2. Untuk memahami terkait pemaknaan Komunikasi lintas budaya yang di alami mahasiswa IISMA di Belanda.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus menurut Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(4)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, wawancara secara *online* kepada Anya, Fatah, Rayhan, Ariya dan Luthfi selaku mahasiswa Indonesia yang mengikuti program pertukaran pelajar program IISMA di Belanda

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa IISMA di Belanda

Pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa program pertukaran pelajar IISMA di Belanda. Melalui wawancara dan observasi, terungkap bahwa Pengalaman komunikasi lintas budaya tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbahasa, tetapi juga berdampak pada adaptasi sosial dan akademik. Berbagai tantangan dan hambatan yang muncul dari perbedaan budaya akan diuraikan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa IISMA pertukaran pelajar ke Belanda. *“The Ability to speak another language can be important in how people view their groupmembership”* Sesuai dengan ungkapan menurut Martin dan Nakayama (2013) tersebut, kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang penting untuk dapat memahami kelompok (budaya) tertentu. Maka dari itu, kemampuan berbahasa merupakan hal penting agar dapat memahami budaya baru, karena tanpa adanya kemampuan dalam berbahasa dan pemahaman terhadap budaya maka akan menimbulkan perasaan cemas dan ketidakpastian karena tidak dapat berinteraksi dengan orang setempat.(5) Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan lima subjek penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai temuan penting. Temuan-temuan ini kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan model penelitian yang digunakan dalam studi ini, peneliti selanjutnya memperoleh temuan penelitian yang akan dibahas dalam beberapa bagian seperti dibawah ini:

Berikut merupakan penjelasan dari pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa IISMA Indonesia di Belanda, sesuai dengan model kerangka diatas, ditemukan sebuah temuan penelitian bahwa pengalaman yang di alami mahasiswa IISMA di Belanda terbagi menjadi 3 pengalaman, yaitu yang pertama pengalaman dengan lingkungan di Belanda. Tipe pengalaman ini mempunyai 3 bagian yang pertama adalah suasana yang lebih mendukung Berdasarkan hasil temuan yang di peroleh, budaya Belanda cenderung santai, ramah, dan terbuka. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk memulai percakapan, bertanya pertanyaan, dan berbagi pengalaman dengan orang-orang di sekitar tanpa rasa takut atau kecanggungan, memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang lebih lancar dan alami. *work life balance* Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, Penelitian menunjukkan bahwa work-life balance memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja, dan motivasi kerja. Mahasiswa Belanda dan internasional memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengelola work-life balance, seperti misalnya penggunaan waktu yang lebih efektif untuk pekerjaan dan hiburan, dan *culture shock* Berdasarkan hasil temuan yang di peroleh, Culture shock adalah fenomena psikologis yang dialami seseorang ketika mereka mengalami perubahan drastis dalam lingkungan sosial atau budaya mereka. Bagi mahasiswa di IISMA yang datang dari luar Belanda, mereka mungkin mengalami beberapa tahap culture shock ketika mereka tiba di Belanda. Berikut adalah beberapa aspek culture shock yang mungkin dialami mahasiswa IISMA di Belanda seperti: perbedaan bahasa, perbedaan budaya dan norma sosial, cuaca, sistem pendidikan dan pembelajaran, makanan, gaya hidup . Kemudian ada tipe pengalaman dengan diri sendiri mencakup beberapa hal yaitu proses komunikasi intrapersonal Komunikasi intrapersonal adalah tentang berinteraksi dengan diri sendiri, dan itu bisa menjadi pengalaman yang mendalam bagi mahasiswa Indonesia yang mengikuti program pertukaran pelajar IISMA di

Belanda. Ini mungkin melibatkan refleksi tentang perasaan, nilai-nilai, dan tujuan, serta bagaimana pengalaman baru dan lingkungan baru memengaruhi pandangan mereka tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks akademik, ini dapat membantu para mahasiswa lebih memahami bagaimana mahasiswa belajar, menyelesaikan tugas, dan merencanakan masa depan mahasiswa itu sendiri, merasa *homesick* Homesick merupakan suatu perasaan rindu akan rumah tempat ia berasal, biasanya perasaan ini muncul karena ia tinggal jauh dari keluarga atau kerabat dan tinggal di lingkungan baru yang asing dan berbeda dengan tempat dimana ia berasal. Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, kedua subjek penelitian pasti pernah merasakan rindu dengan tempat darimana mereka berasal. Terlebih dengan berbagai permasalahan dan perbedaan budaya yang ada, mereka merasa asing dengan lingkungan barunya sehingga akan muncul perasaan rindu pada kampung halamannya. Beberapa informan seperti misalnya Fatah mengungkapkan bahwa mereka sempat merasa rindu rumah karena tekanan dan keadaan yang dihadapi hingga sempat menangis setiap hari dan berpikir untuk pulang kembali ke Indonesia. Ketika seseorang berada di lingkungan baru dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda dengan tempat mereka berasal, mereka pasti akan merasa rindu dengan budaya lamanya, dan adanya mandiri Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di peroleh alasan paling dasar yang menjadi motivasi subjek penelitian memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Belanda adalah dengan tujuan untuk belajar hidup lebih mandiri karena berada jauh dari keluarga. Hal ini menjadi kesempatan bagi pelajar Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri untuk mengembangkan dirinya. Dengan menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan yang mungkin belum pernah mereka hadapi selama tinggal di Indonesia. Melalui pengalamannya untuk studi di lingkungan baru yang memiliki budaya dan latar belakang berbeda dengan negara asalnya, dapat melatih diri menjadi pribadi yang lebih kuat, open-minded, dan mampu memecahkan permasalahan. Dengan hidup jauh dari keluarga, tentu menjadikan seseorang menjadi lebih mandiri. Terdapat beberapa manfaat hidup jauh dari keluarga atau 'merantau' menurut yoursay.suara.com, yaitu untuk melatih kemandirian, menambah wawasan dan pengalaman, memperluas jaringan pertemanan, lapangan pekerjaan lebih luas, serta melatih kedewasaan. Dan ada tipe pengalaman komunikasi lintas budaya yang berisikan *straight forwardness* Menurut hasil penelitian, Pengalaman komunikasi lintas budaya dengan pendekatan yang *straight forwardness* bagi mahasiswa di IISMA di Belanda bisa menjadi peluang untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai budaya. Dengan menjadi *straight forwardness*, mahasiswa dapat menghargai kejujuran dan transparansi dalam berkomunikasi, sehingga memungkinkan pertukaran ide dan pemikiran yang lebih efektif. Hal ini juga dapat membantu dalam menghindari kesalahpahaman atau konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya atau interpretasi pesan. Melalui komunikasi yang *straight forwardness*, mahasiswa dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling memahami dengan sesama mahasiswa internasional di IISMA, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya secara efektif., kejujuran dan apa adanya Menurut hasil penelitian, orang Belanda sangat menjunjung tinggi dengan kejujuran dan waktu Hal ini melibatkan berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dengan terbuka dan jujur, tanpa menyembunyikan atau menyamaratakan perbedaan budaya atau pandangan. Ini memungkinkan pertukaran pandangan yang kaya dan pengalaman yang lebih mendalam dalam memahami perspektif-perspektif budaya yang berbeda. Dengan menjadi terbuka dan jujur, mahasiswa dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung di antara sesama mahasiswa internasional di IISMA, sambil meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya mereka, dan perbedaan bahasa Perbedaan berbahasa merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, karena melalui proses komunikasi kita dapat memahami dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada orang-orang disekitar kita. Komunikasi dan bahasa merupakan kunci utama. Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, seluruh informan penelitian pernah merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat karena keterbatasan kemampuan berbahasa yang dimiliki, hal ini biasa terjadi ketika mereka baru tiba di lingkungan barunya tersebut. Permasalahan tiap orang berbeda, ada yang kesulitan untuk merangkai kata dan menyampaikan

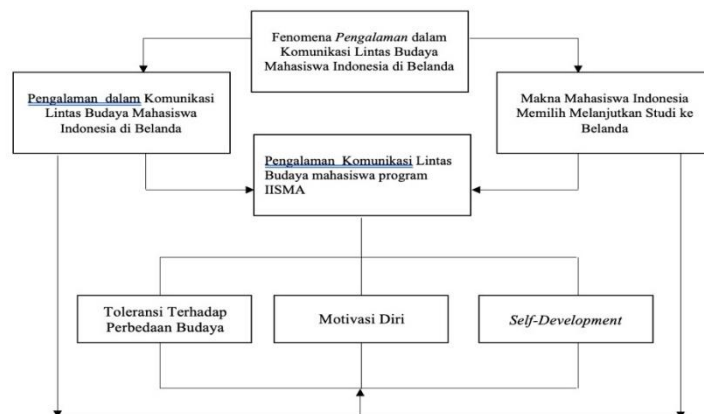
apa yang ingin diutarakan, ada juga yang kesulitan memahami pembicaraan native speaker di negara tersebut, karena seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan, meskipun mereka sudah belajar bahasa Belanda dan bahasa Inggris selama beberapa bulan atau bahkan tahun, akan sangat berbeda ketika mereka berhadapan langsung dengan penduduk asli. Keseluruh informan penelitian mengakui bahwa tempo berbicara orang Belanda ataupun aksen yang berbeda membuat pendatang baru semakin sulit memahami pembicaraan yang dimaksud.

Makna Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa IISMA di Belanda Terhadap Kehidupan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ke-5 informan penelitian, diperoleh suatu temuan bahwa melalui pengalaman komunikasi lintas budaya yang dilalui oleh masing-masing individu membantu mereka menjadi lebih memahami tentang keragaman global budaya yang ada. Dengan menjalankan studi di luar negeri, membuat mereka dapat hidup diluar zona nyaman yang biasa mereka jumpai dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan menghadapi berbagai perbedaan budaya yang ada, mereka dapat belajar dan memperoleh pengalaman baru, sehingga pada akhirnya mereka dapat memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan budaya. Menurut The Liang Gie dalam Rohmah (2015), pengembangan diri atau *self-development* merupakan suatu perbuatan untuk menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri terhadap berbagai hal. Pengembangan diri ini mencakup kecerdasan berpikir, watak kepribadian, meningkatkan rasa sosial ingin membantu orang lain yang kurang beruntung dalam kehidupan, serta memelihara kesehatan jasmani maupun rohani.(6)

Hidup di lingkungan baru dengan latar belakang sosiokultural yang berbeda, menjadikan mereka masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, karena hidup mandiri dan jauh dari keluarga mereka dituntut untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan seorang diri. Menurut salah satu informan penelitian, Anya, karena ia bisa berhasil menyelesaikan studi di Belanda. Ia sangat ingin kembali belajar di Negara ini karna pengalamannya yang sangat bermakna.

Peneliti selanjutnya memperoleh temuan penelitian yang dijadikan pembahasan sebagai berikut : Berdasarkan model kerangka makna pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa IISMA terhadap kehidupan mahasiswa yang dimodifikasi peneliti, diperoleh suatu konstruksi berpikir. Bahwasannya makna berasal pengalaman mahasiswa Indonesia dalam menjalani program pertukaran pelajar ke Belanda. Berdasarkan data hasil penelitian dari kedua informan penelitian, diperoleh makna dari pengalaman komunikasi lintas budaya terhadap kehidupan mahasiswa yaitu berupa menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta pengembangan diri atau *self-development*.



Bagan 4.2 Makna Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Terhadap Kehidupan Mahasiswa
 Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1. Makna Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh nilai secara general dan memudahkan pembaca untuk memahami inti dari penelitian.

1. Diperoleh suatu kesimpulan bahwa terdapat 3 hal tentang pengalaman komunikasi lintas budaya selama informan penelitian menjalankan studi di Belanda yaitu diantaranya seperti Tipe pengalaman dengan lingkungan di Belanda, *work life balance*, dan perbedaan bahasa. Kemudian ada tipe pengalaman dengan diri sendiri mencakup beberapa hal yaitu proses komunikasi intrapersonal, merasa *homesick*, dan adanya *culture shock*. Dan ada tipe pengalaman komunikasi lintas budaya yang berisikan *straight forwardness*, kejujuran dan apa adanya, dan perbedaan bahasa. Suatu hal yang wajar ketika kita memutuskan untuk pergi dan tinggal di suatu lingkungan baru dengan latarbelakang sosikultural yang berbeda dari tempat kita berasal, menimbulkan perasaan gegar budaya karena kehilangan simbol-simbol atau kebudayaan yang sering dijumpai sehari-hari sebelum pindah ke lingkungan baru tersebut.
2. Makna berasal dari pengalaman mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *Culture Shock* di Belanda. Berdasarkan data hasil penelitian dari dua informan penelitian, diperoleh makna dari pengalaman komunikasi lintas budaya program pertukaran pelajar terhadap kehidupan mahasiswa yaitu berupa menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta pengembangan diri atau *self-develompment*.

Acknowledge

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat Menyusun skripsi ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kedua orang tua yang luar biasa. Terimakasih kepada Prof. Dr. Atie Rachmatie.Dra.,M.Si. dan juga kepada Ibu Dr. Ani Yuningsih Dra.,M.Si. yang telah membantu dalam keberlangsungan pengerjaan skripsi ini. Terimakasih kepada Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom yang telah membimbing saya dan juga memberi arahan dalam skripsi ini. Tidak lupa kepada para informan terkait yang telah membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Budiarti, Ari, Hafied Cangara, and Umaimah Wahid. "Komunikasi AntarbudayaMahasiswaPeserta Program Indonesian International Student Mobility Awards (Iisma) Di Rusia." WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 21.1 (2022): 106-119.
- [2] Mulyana. (2017). Komunikasi Antarbudaya: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Amin, A. M., & Soekanto, Y. (2016). analisis pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis terhadap keputusan pembelian infinycal pt. infiny niaga abadi di pekanbaru. Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, 1(2), 257-273.
- [4] Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21.1 (2021): 33-54.
- [5] Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2013). Intercultural Communication in Contexts (6th ed.).
- [6] New York, NY: McGraw-Hill.
- [7] Rohmah, M. (2015). Pengembangan Diri Menurut The Liang Gie. Jakarta: Penerbit Cahaya Ilmu.

- [8] Darajat, N. Z., & Yulianti, N. (2024). Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3898>
- [9] Dewi, R. R., & Kurniadi, O. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3827>
- [10] Rayhanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land.” *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>